

GAYA HIDUP NONGKRONG PEREMPUAN SOSIALITA DI KAFE KOTA PAREPARE

Yustina¹, Darman Manda², Firdaus W Suhaeb³

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Makassar, Indonesia

E-mail. yustinayusufy55@gmail.com¹, darmanmanda@unm.ac.id², firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (i) Mendeskripsikan gambaran/karakteristik perempuan sosialita yang *nongkrong* di kafe Kota Parepare (ii) Mengetahui pola interaksi perempuan sosialita yang *nongkrong* di kafe Kota Parepare. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena gaya hidup wanita sosialita yang *nongkrong* di kafe. Objek dalam penelitian ini adalah wanita sosialita yang *nongkrong* di kafe. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (i) karakteristik perempuan sosialita dapat dilihat dari status sosial tinggi, status ekonomi tinggi, dan kualitas diri (ii) Pola interaksi perempuan sosialita yang *nongkrong* di kafe dilakukan atas dasar kemampuan secara finansial, psikologis, dan lingkungannya.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Perempuan, Sosialita, Nongkrong

Abstract

This study aims to (i) describe the description/characteristics of socialite women who hang out in cafes in Parepare City (ii) find out the interaction patterns of socialite women who hang out in cafes in Parepare City. The research method used in this study is a type of qualitative research with descriptive analysis which aims to describe the phenomenon of the lifestyle of socialite women who hang out in cafes. The object of this research is a socialite woman who often hangs out in cafes. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data validation technique uses source triangulation, namely to test the credibility of the data which is done by checking the data that has been obtained through several sources. From the results of the study it was found that (i) the characteristics of socialite women can be seen from their high social status, high economic status, and self-quality (ii) The pattern of interaction of socialite women who hang out in cafes is carried out on the basis of their financial, psychological and environmental abilities.

Keywords: Lifestyle, Women, Socialite, Hanging out

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia yang semakin modern menjadikan segala sesuatu berubah secara cepat dan menyeluruh diberbagai belahan dunia. Kondisi pada masa lalu tentunya berbeda dengan kondisi yang terjadi pada masa kini. Perubahan yang cepat mempengaruhi kehidupan masyarakat di masa depan. Modernisasi mengubah seluruh tatanan hidup serta kebutuhan manusia dalam segala bentuk kemajuannya baik pada bidang teknologi yang semakin canggih dan terdepan banyak memberikan pengaruh yang besar pada dunia.

Arus globalisasi dan modernisasi menyebabkan adanya perubahan disegala aspek salah satunya yaitu gaya hidup (*life style*). Gaya hidup tentunya mengalami perkembangan, peningkatan maupun perubahan seiring berjalannya zaman. Kehidupan yang semakin maju menggiring manusia pada pola pikir serta perilaku yang beragam khususnya pada kaum perempuan sosialita, yang memberikan kelas pembeda pada individu dalam permasalahan gaya hidup.

Saat terjadi peningkatan kebutuhan akan hidup masyarakat, maka terjadi pula

kebutuhan yang meningkat pada gaya hidup masyarakatnya. Gaya hidup yang berlebihan tersebut menjadikan masyarakat terperangkap dalam keinginan serta kebutuhannya sendiri. Menurut Sobel dalam Adlin (2006:97) bahwa gaya hidup merupakan cara hidup yang memiliki keunikan tau khas, dan karena itu dapat dikenali. Sedangkan menurut Suyanto (2006:91) bahwa gaya hidup adalah tata cara yang berpola dalam menentukan perspektif pada sesuatu dalam kehidupan keseharian dengan nilai-nilai serta simbol-simbol sosial.

Menurut Adlin (2006: 36-39) bahwa gaya hidup meliputi seperangkat kebiasaan perspektif, dan pola tanggapan terhadap kehidupan, dan terutama terhadap perlengkapan hidup seperti cara berpakaian, cara bekerja, pola konsumsi dan interaksi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari yakni faktor-faktor yang memunculkan gaya hidup. Gaya hidup kemudian dikuasai oleh keikutsertaan individu dalam kelompok sosial, dan seringnya interaksi serta respon terhadap berbagai rangsangan. Dari pedapat tersebut diketahui pola yang mempengaruhi gaya hidup nongkrong di kafe perempuan sosialita karena adanya dorongan baik secara psikologis, lingkungan, maupun kemampuan finansial yang mereka miliki, sehingga menjadikan seseorang ini menjalani gaya hidup tertentu.

Kegiatan yang memberikan kesenangan dan bersantai menghabiskan waktu luang seperti layaknya fenomena *nongkrong* di kafe. *Nongkrong* kini menjadi kebiasaan baru ditengah hiruk-pikuk masyarakat modern. *Nongkrong* di kafe kini tidak hanya bagi kawula muda saja namun dari seluruh kalangan, dan menjamur dari segala jenis kalangan mulai dari yang tua dan muda, pria dan ataupun wanita, bahkan anak-anak hingga orang dewasa. Nongkrong sama artinya dengan duduk atau bersandar pada suatu tempat, diman nongkrong melibatkan pembicaraan dari segala macam hal mulai dari yang ringan hingga pada pembahasan yang berat dan serius. Nongkrong sudah bukan lagi menjadi hal asing yang di dengar

masyarakat modern, dimana diri sesungguhnya di temukan di kafe, wadah yang membuat diri seseorang terlepas dari segala rutinitas keseharian dan penat kemudian dihidangkan berbagai macam kenikmatan indrawi bermula dari perasaan hingga tubuh. (Adlin, 200:27)

Sosialita menjadi salah satu fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat, yang tidak hanya dialami oleh kalangan atas tetapi juga kalangan kelas menengah ke bawah. Pelebelan pada Sosialita masa kini telah mengalami pergesan makna. Perempuan sosialita lebih dikenal sebagai seseorang atau kelompok yang senang menghibur diri dengan menghabiskan uang dan berfoya-foya, suka berbelanja, nongkrong di kafe, serta menyukai barang bermerek.

Pergantian pada makna tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Mead (1931) bahwa masyarakat menggambarkan sekelompok pandangan yang terencana, oleh karenanya masyarakat bisa menciptakan pemikiran sendiri berdasarkan kenyataan yang ada.

Salah satu aktivitas gaya hidup sosialita yang saat tengah menjadi trend yaitu gaya hidup nongkrong di kafe. Kafe saat ini sudah menjadi suatu ikon gaya hidup masa kini, untuk masyarakat yang modern kegiatannya tentu dituntut akan banyaknya kewajiban dan tanggungjawab, kemudian memilih kafe sebagai wadah yang tepat untuk menghabiskan waktu melepas lelah dan ruang yang menyenangkan untuk bergaul. Kafe tentunya sudah bukan hal yang baru bagi kalangan orang-orang yang hidup di pusat perkotaan ataupun bagi orang-orang yang menganut prinsip modern sehingga tidak megherankan bila seseorang atau suatu kelompok menjadikannya sebagai ikon gaya hidup modern. (Ambara, 2014)

Gaya hidup nongkrong yang dilakukan sosialita ini yang mana memiliki tujuan dengan maksud hanya untuk menghibur diri dan menghabiskan waktu luang diluar rumah dengan berkumpul di kafe bersama teman-teman dalam jangka waktu yang lama. Tentunya aktivitas ini dapat memberikan efek negatif jika dilakukan secara terus menerus tanpa adanya pembatasan pada diri. Oleh

karenanya itu peneliti berkeinginan serta tertarik untuk mengupas lebih dalam mengenai permasalahan pada fenomena “gaya hidup nongkrong perempuan sosialita di kafe Kota Parepare”.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk 1) Mendeskripsikan gambaran/karakteristik perempuan sosialita yang *nongkrong* di kafe Kota Parepare. 2) Mengetahui pola interaksi perempuan sosialita yang *nongkrong* di kafe Kota Parepare.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan fenomena gaya hidup nongkrong perempuan sosialita di kafe Kota Parepare ialah Teori Interaksionalisme Simbolik. Pola interaksi yang membentuk hubungan saling ketergantungan serta transparan yang mendorong munculnya proses sosial. Proses sosial ialah aktivitas interaksi sosial yang berhubungan langsung dalam rentang waktu tertentu sehingga menunjukkan pola pengulangan hubungan perilaku sosial dalam lingkungan masyarakat. (Wijayanti, 2012:61)

Interaksi simbolik adalah satu diantara banyak teori dalam bentuk pertukaran dan penyampaian informasi melalui komunikasi agar supaya perempuan sosialita mampu bertindak atau berperilaku berdasarkan makna yang mereka berikan kepada seseorang, objek, serta suatu kejadian. Blumber memaparkan tiga asumsi yang mendasari interaksi simbolik, yakni (1) Individu berperilaku pada sesuatu yang memiliki makna-makna pada suatu objek tersebut untuk dirinya (2) Makna tersebut adalah akibat dari adanya interaksi atau hubungan sosial yang terjalin antara seseorang di dalam masyarakat (3) Makna-makna tersebut kemudian divariasikan dan diselesaikan dengan sistem interpretatif yang kemudian dipakai oleh tiap-tiap orang dalam kaitannya dengan simbol-simbol yang ada. (Wirawan, 2012:113)

METODE

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2005: 18) bahwa penelitian deskriptif ditujukan guna menggambarkan dan

mendesripsikan suatu fenomena-fenomena serta suatu keadaan nyata tanpa mendukung salah satu pihak. Dengan menggambarkan fenomena gaya hidup nongkrong perempuan sosialita di kafe kota Parepare. Data yang didapatkan dengan proses observasi dan wawancara, serta diolah dengan menyusun kalimat sederhana yang mudah dipahami

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di kafe Lagota' yang berada di Kota Parepare. Metode yang digunakan dalam proses penentuan informan atau subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini *purposive sampling* ialah suatu teknik dalam menentukan informan dengan memperhatikan kriteria tertentu yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data diawali dengan menelaah dan mempelajari semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian pada teknik validasi data atau validasi data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah transgulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perempuan Sosialita

Ada beberapa karakteristik yang menjadikan seseorang masuk dala kategori sosialita yaitu:

a. Status sosial tinggi

Seseorang yang terkategori golongan sosialita dikarenakan atau dipengaruhi oleh faktor sosial. Dimana individu yang terkait memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat. kedudukan sosial merupakan acuan yang menangani hubungan yang saling memberikan reaksi atau tanggapan serta perilaku seseorang dalam masyarakat. Kedudukan atau status individu dalam suatu kelompok sosial atau kelompok masyarakat.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ratih Kusuma Dewi (26) dan Hasrina Rahman (27) bahwa ya status sosial yang tinggi saya dapat dan diliat orang biasanya dari latarbelakang pendidikan dan pekerjaan, bisa juga dari latarbelakang keluarga misalnya ayah saya yang memiliki profesi yang dianggap bergengsi dapat meningkatkan status sosial didalam masyarakat. Saya juga sudah menyelesaikan pendidikan tinggi sebagai sarjana jadi membawa juga pada peluang pencarian profesi yang cukup bergengsi, sekarang saya juga sudah punya pekerjaan yang mapan dan layak, mampu juga membiayai gaya hidupku sendiri.

Jadi dari hasil wawancara diats terlihat bahwa orang atau perempuan-perempuan yang digelar sosialita adalah mereka yang pada hakikatnya memiliki status sosial yang dianggap lebih tinggi dari masyarakat pada umumnya, dimana posisi atau kedudukan sosial tersebut didapatkan dari berbagai latarbelakang yang dipandang cukup bergengsi. Latarbelakang tersebut kemudahan terlebih dahulu didapatkan dari proses menempuh pendidikan tinggi, kemudian memiliki gelar yang bergengsi, adapun status sosial yang ditinggi diperoleh dari warisan atau keturunan yang biasa dalam garis keturunan yang dimiliki berasal dari keluarga bangsawan sehingga gelar-gelar kehormatan disandangkan pada diri seseorang, ataupun orang-orang yang sejatinya dianggap memiliki posisi atau kedudukan penting dalam masyarakat, yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap orang lain.

b. Status ekonomi tinggi

Ekonomi merupakan suatu bentuk pengetahuan sosial yang melihat serta mengontrol tingkah laku individu dalam kehidupan masyarakat lebih terkhususnya pada pemenuhan kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran dalam hidup. Oleh karenanya itu seseorang atau individu yang menjadi dan tergolong sebagai seorang sosialita dikarenakan adanya faktor ekonomi yang dianggap lebih berkecukupan dari keluarga lainnya atau pendapatannya dari hasil kerja sendiri.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ratih Kusuma Dewi (26) bahwa yah karena sudah menyandang gelar sarjana jadi lebih mudah bagi kita untuk dapat pekerjaan yang layak, dari pekerjaan itu adami didapat penghasilan sendiri yang cukup untuk memenuhi semua gaya hidupku, status ekonomi ku juga diliat dari pendapatnya orangtua ku yang bisa dibilang sangat lumayan sampai bisa sekolahkan semua anak-anaknya sampai pendidikan tinggi, dan dapat pekerjaan. Kemampuan ekonomi ku juga bisa diliat kan dari hal-hal barang/jasa yang ku konsumsi, seperti ini. Nongkrong di kafe ini yang cukup mengah itu tentu harus kita juga punya uang yang tidak sedikit maksudnya tidak harus banyak juga, setidaknya bisa membayar biaya nongkrong di kafe ini seperti menu makan atau minuman

Jadi dari jumlah pendapat yang diperoleh sendiri ataupun dari anggota keluarga yang mempunyai penghasilan yang cukup besar hingga seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat ekonomi yang lebih berkecukupan dari orang lain. Dengan kemampuan ekonomi yang tergolong berkecukupan menjadi pertanda tau simbol bahwa seseorang memiliki kelas tertinggi dalam strata hidup. Simbol lain kecukupan ekonomi dilihat dari kemampuan perempuan sosialita mengonsumsi barang dan atau jasa dengan harga yang mahal, atau membeli suatu barang bukan dari nilai gunanya melainkan dari nilai simbolnya dalam hal ini merek yang bergengsi ataupun jumlah yang terbatas sehingga hanya mampu dijumpai pada kelompok masyarakat dari kalangan berkemampuan ekonomi berada atau tinggi.

c. Kualitas diri

Keadaan strata sosial kelas menengah ke atas serta didorong oleh kemampuan ekonomi yang sangat berkecukupan dapat serta mampu mengubah dan meningkatkan kualitas diri seseorang. Kualitas diri adalah tingkat baik atau buruk atau derajat sesuatu. Kualitas diri dalam hal ini merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang baik itu nilai-nilai yang dianut, cara berpikir dalam memecahkan masalah, karakter yang

dikembangkan ataupun kebiasaan yang dilakukan.

Hal ini diungkapkan Andi Gia (28) bahwa biasanya ya dengan kita bersekolah sampai kuliah juga, kemudian punya pekerjaan yang mapan, tapi kualitas diri yang baik bukan saja didapat dari bangku sekolah tapi bagaimana kebiasaan kita sehari-hari, misalnya dengan nongkrong seperti ini membantu membentuk hubungan bersosialisasi dengan baik dilingkungan kita. Biasakan kalau kita pergi nongkrong otomatis ketemu dengan banyak orang, mau itu orang baru atau orang yang sudah lama kenal, tentu juga pembahasan dibicarakan macam-macam, jadi dari situ terjalin komunikasi kita yang baik dengan orang lain, bagaimana kita merespon yang dibahas orang lain, bagaimana kita mendengarkan orang lain menyampaikan pendapat mereka. Hal-hal seperti itu bisa kita jumpai ketika bertemu orang banyak, kemudian memberikan kita pelajaran baru, itu namanya cara-cara bersosialisasi yang baik.

Jadi kualitas diri seseorang dapat dikembangkan melalui berbagai cara salah satunya yang dilakukan perempuan sosialita dengan mengenyam sekolah hingga pendidikan tinggi. Seseorang yang memiliki latarbelakang pernah mengenyam pendidikan memiliki pola pikir dan perilaku yang terbuka dan lebih sopan. Namun meningkatnya kualitas diri pada perempuan sosialita tidak hanya dari latarbelakang pendidikan saja, tetapi dari kemampuan untuk beradaptasi dan bersosialisasi melalui aktivitas nongkrong di kafe.

Pola interaksi Perempuan Sosialita yang Nongkrong di Kafe

Pola interaksi merupakan hubungan yang pada hakikatnya bersifat dinamis, yang berarti hubungan itu tidak tetap dan akan selalu mengalami perubahan, perkembangan, ataupun dinamika. Pola interaksi menghasilkan tata pergaulan berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan ataupun keburukan dalam suatu kelompok, sebab pola interaksi tidak lepas dari hubungan satu dan hubungan lainnya. Sama halnya yang terjadi pada pola

pergaulan dan interaksi sesama perempuan sosialita. Pola interaksi dalam hal ini ialah kegiatan yang dilakukan perempuan sosialita yang menganut gaya hidup nongkrong di kafe.

a. Psikologis

Setiap orang memiliki keinginan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Aktivitas tersebut bergantung pada faktor psikologis seseorang. sosialita biasanya terdiri dari wanita-wanita yang sibuk dengan segala kekayaan yang dimilikinya, ketika merasa bosan dengan segala rutinitasnya maka mereka membawanya jalan-jalan atau mencari kesenangan sendiri seperti berbelanja ke mall, bertemu banyak orang atau jalan-jalan, karaoke dan kegiatan lainnya untuk menghilangkan stress dan penat.

Hal itu diungkapkan Andi Gia (28) bahwa nongkrong di kafe itu menghabiskan waktu luang, melepas penat dan stress dari aktivitas bekerja, karena di kafe suasananya bagus dan nyaman untuk bersantai dilengkapi juga menu makan dan minuman jadi lebih enjoy saja nongkrong sama teman-teman. Nongkrong di kafe juga saya rasa lebih nyaman karena suasananya mendukung kalau mau cerita-cerita sambil ngemil juga bisa, dengar musik juga.

Keadaan psikologis menjadikan seseorang atau perempuan sosialita memilih menghabiskan waktu luangnya untuk bersantai dan menikmati sajian menu yang dihidangkan pada kafe tersebut. Rutinitas yang dilakukan perempuan sosialita setiap harinya baik di kantor bagi perempuan yang berkarir ataupun rutinitas harian di rumah yang dilakukan perempuan yang rumah tangga terkadang bahkan sering memunculkan rasa bosan dan keinginan untuk melakukan kegiatan lain untuk menghibur diri dan mencari kesenangan. Kesenangan itu kemudian ditemukan dengan aktivitas yang mereka lakukan diluar rumah, seperti bertemu teman, nongkrong, berbelanja, perawatan diri, menonton bioskop serta aktivitas lain yang menyenangkan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan menghibur diri para perempuan sosialita dan meningkatkan kembali semangat bekerja dalam keseharian mereka.

Meskipun dalam dalam aktivitas tersebut memberikan simbol makna bahwa perempuan sosialita ini memiliki perbedaan kelas dengan masyarakat pada umumnya, kegiatan yang mereka lakoni dengan maksud menunjukkan bahwa perempuan sosialita ini berada pada tingkat kelas lapisan atas pada lapisan kehidupan bermasyarakat.

b. Lingkungan

Banyak hal yang mempengaruhi sikap seseorang dan memilih menjalani gaya hidup nongkrong di kafe, salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan dalam hal ini berkaitan dengan unsur strata sosial, kelompok sosial dan keluarga. semua aspek jelas akan memberikan dampak yang berbeda, kelompok yang berdampak adalah kelompok yang sering ditemui.

Hal ini tersebut diungkapkan oleh Andi Gia (28) bahwa ya nongkrong di kafe mengikut sama teman-teman, biasanya kalau pulang dari kantor langsung ke kafe menghabiskan waktu luang karena teman-teman ku sering ke kafe ini nongkrong saya juga ikut dan suka mi nongkrong atau kumpul-kumpul sama teman di kafe. Kegiatan nongkrong begini juga didukung ji sama orangtua, karena mereka paham ji kalau hidup itu perlu juga hiburan salah satunya seperti nongkrong ke kafe, apalagi orangtua juga biasa ji juga dengan teman-temannya kumpul di kafe juga. Jadi saya rasa nongkrong itu hal yang biasa dan wajar ji untuk dilakukan.

Dalam hal ini gaya hidup nongkrong yang dilakukan para perempuan sosialita dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, teman sebaya, ataupun teman sepermainan. Orang-orang yang mmiliki durasi waktu yang lama secara bersama cenderung memberikan pengaruh pada orang disekitar mereka. Teman atau kelompok yang sering menjalin komunikasi dan bersama-sama cenderung mamberikan pengaruh gaya hidup nongkrong, selain itu adanya izin dan dukungan dari pasangan maupun orangtua akan aktivitas gaya hidup nongkrong ini menjadikan perempuan sosialita terbiasa untuk menjalaninya sebab mereka menganggap aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang wajar

tidak mengkhawatirkan bila sering dilakukan

c. Finansial

Memiliki uang yang cukup adalah keinginan setiap orang, apalagi uang yang melimpah. ketika semakin banyak kekayaan yang dipunya maka makin banyak pula keinginan yang ingin dicapai, mulai dari makanan, pakaian, perhiasan, *furniture* dan lain sebagainya.

seseorang yang tergabung dalam sebuah kelompok sosialita tentunya memiliki uang yang cukup banyak. Dilihat dari banyaknya tuntutan gaya hidup yang harus dipenuhi oleh perempuan sosialita. cara mereka mendapatkan uang adalah dengan memiliki pekerjaan atau usaha sendiri untuk menunjang keuangan, ataupun dengan mengandalkan penghasilan pasangan atau penghasilan dari orang tua.

Hal ini diungkapkan Nur Atikah (28) dan Andi Gia (28) bahwa kalau pergi nongkrong-nongkrong begini itu uangnya dari penghasilan sendiri. Kalau disini harga sajian menu lumayan, tetap dikasi uang jajan tetap sama orangtua cuman sudah tidak sering karena kita kan sudah bekerja jadi kalau untuk kebutuhan gaya hidup pakai uang dari penghasilan sendiri.

Hal ini juga diungkapkan Ramlah (44) dan Hj. Kartini (44) bahwa memang kalau nongkrong di kafe-kafe cukup bisa dibilang mahal harus kita juga sadar sama kemampuan beli atau bayar karena kan tentunya apapa disana kafe pasti kita pesan makan atau minum kesini jadi tentu haruski ada uang. Kalau di kafe kita biasanya cerita-cerita saja, sekarang sedang ada acara arisan jadi kita pilihmi kafe ini sebagai tempat kumpulnya.

Dalam segi kemampuan finansial para perempuan sisialita tergolong memiliki kemmapuan finansial yang cukup ataupun yang berkelebihan, kemampuan finansial yang tinggi memberikan makna bahwa mereka mampu membeli dan menggunakan barang dan jasa apapun yang mereka inginkan. Kemampuan finansial perempuan sosialita diperoleh dari penghasilan dan usaha sendiri ataupun pemberian dari orangtua atau pasangan. Kemampuan finansial yang tergolong lebih dari orang pada umumnya menjadaikan para perempuan sosialita

terkadang bentuk grup arisan antara sesama. Jumlah arisan yang dimilikipun berbagai macam baik dari teman sekolah, teman kantor, dan kelompok lainnya. Jumlahnya rupiahnya pun bervariasi dari ratusan hingga ada pula yang jutaan. Tingkat finansial ini pula yang memotivasi perempuan-perempuan sosialita untuk membentuk sendiri konsep diri mereka dengan menggunakan barang yang terbilang cukup mahal, sering nongkrong serta kesenangan lainnya yang dapat dibeli dengan kekayaan yang mereka miliki

Pembahasan

Karakteristik Perempuan Sosialita yang Nongkrong di Kafe

Perempuan sosialita adalah mereka yang memiliki kekayaan yang tidak perlu diragukan lagi dan menggunakan kekayaannya untuk kegiatan sosial. Perempuan sosialita dulunya ialah mereka dari kalangan elit, dimana kalangan elit ini merupakan orang-orang yang tidak perlu merasakan telah bekerja dan berkeringan namun tetap memiliki kekayaan dan prestasi sosial. Namun perempuan sosialita pada masa kini telah mengalami pergeseran makna, dimana status seorang sosialita lebih melekat pada gaya hidup yang berkeinginan hedon misalnya selalu berbelanja, jalan ke pusat perbelanjaan, nongkrong di kafe, karaokean, nonton bioskop serta aktivitas lain yang dianggap hanya menghabiskan uang dan membuang waktu hanya untuk kesenangan belaka tanpa adanya tujuan tertentu. Seperti yang diungkap Anggreani (2021:25) bahwa gaya hidup hedonistik adalah tata cara tersusun hidup yang kegiatannya hanya mengejar kesenangan hidup, misalnya menghabiskan waktu luang diluar rumah, banyak bermain dan bertemu teman-teman, menikmati suasana kerumunan kota, suka berbelanja barang-barang bermerek yang disukainya, dan ingin menonjol daripada orang-orang pada umumnya.

a. Status sosial tinggi

Status sosial merupakan suatu yang menjadi hubungan yang menata hubungan timbal balik serta tingkah laku antar individu dalam kelompok

masyarakat. Dalam proses mendapatkan status sosial yang tinggi perempuan sosialita melalui dengan beberapa cara seperti mengenyam pendidikan bangku sekolah hingga melanjutkan ke perguruan tinggi hingga memperoleh gelar. Seperti yang diungkapkan Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani (2007:92) bahwa status sosial adalah kedudukan individu pada umumnya di dalam masyarakat dan dalam hubungannya dengan individu lain, serta hubungan dengan individu lain di dalam lingkungan sosialnya, prestisenya serta hak dan kewajiban yang diembannya. Status sosial yang tinggi kemudian tidak hanya diperoleh karena memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan hidup manusia, status dalam kehidupan bermasyarakat seperti kedudukan dalam sistem kekerabatan, posisi dalam jabatan, posisi dalam pekerjaan ataupun status agama yang dianutnya.

b. Status ekonomi tinggi

Seseorang atau kelompok dikategorikan sebagai seorang sosialita salah satunya disebabkan karena memiliki tingkat ekonomi yang tinggi. Dalam buku *A Contribution to The Critique of Political Economy* ([1859] 1970:20-21) Marx mengemukakan bahwa ekonomi adalah bagian ladaan dari masyarakat dan diatas landasan tersebut terbentuk super struktur politik dan hukum. (Damsar dan Indrayani, 2016:21)

Pada tingkat status kemampuan ekonomi kelas atas menjadi salah satu patokan atau perbandingan kemampuan daya beli seseorang. Kemampuan ekonomi yang tinggi dan berkecukupan bahkan lebih menjadikan seseorang mampu berkedudukan tinggi pada strata sosial masyarakat. Ekonomi dalam hal ini jumlah kekayaan dan harta benda mampu memberikan kekuasaan tertentu pada pihak tertentu.

Tingkat status ekonomi tinggi yang dimiliki perempuan sosialita diperoleh dari jumlah pendapatan serta profesi yang dimiliki ataupun penghasilan dari pasangan ataupun orangtua. Seperti yang dikemukakan FS. Chapin (Kaare, 1982:26) dalam Nasution (1994: 73) bahwa kedudukan sosial ekonomi adalah status

yang ditempati oleh perseorangan ataupun kelompok sehubungan dengan standar yang ada kepemilikan budaya yang diterima secara umum, pendapatan yang tinggi, kepemilikan properti, serta kontribusi dalam kegiatan kelompok masyarakat.

c. Kualitas diri

Peningkatan kualitas diri dapat diperoleh ketika memiliki tingkat ekonomi yang cukup atau berlebih. Kualitas diri yang diharapkan pada perempuan sosialita ketika memiliki kemampuan memecahkan masalah serta pola pikir yang terbuka dalam menyikapi persoalan. Peningkatan kualitas diri didapatkan dari kemampuan menempuh pendidikan baik hingga sekolah menengah atas ataupun pada tingkat universitas sekalipun. Pada penggambaran karakteristik perempuan sosialita yang sering berkumpul dan nongkrong di kafe memiliki peningkatan kualitas diri pada kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik di dalam kelompoknya maupun ditengah masyarakat. Kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu bentuk peningkatan kualitas diri. Dari gaya hidup nongkrong yang dilakukan perempuan sosialita menjadikan kuantitas bertemu diantara mereka lebih sering terjadi, sehingga terjalin komunikasi yang baik. Selain itu aktivitas nongkrong ini menjadi wadah tempat petukaran informasi diantara mereka baik informasi yang sifatnya umum dan biasa hingga informasi yang berat atau rahasia. Sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan kualitas diri sebenarnya tidak hanya melalui proses sekolah atau pendidikan, perilaku yang baik serta saat pada nilai dan norma dalam masyarakat juga merupakan dan pertanda akan kualitas diri seseorang.

Pola interaksi Perempuan Sosialita yang Nongkrong di Kafe

Interaksi merupakan hubungan yang menimbulkan aksi dan reaksi. Seperti ungkapan Maryati dan Suryati (2003:22) mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau kontak atau antar rangsangan dan tanggapan antara seseorang, antar-

kelompok atau antara perseorangan dengan kelompok. Dalam pola interaksi yang dilakukan perempuan sosialita dipengaruhi oleh keadaan psikologis, lingkungan, dan kemampuan finansial. Sedangkan Mudriyatmoko dan Handayani (2004:50) mengemukakan bahwa interaksi sosial ialah suatu jalinan antara individu sehingga terwujudnya proses pengaruh dan mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya dan membentuk menghasilkan interaksi yang permanen yang pada akhirnya mengharuskan terbentuk suatu struktur sosial.

a. Psikologis

Pada proses pola interaksi tentu menimbulkan dinamika secara psikologis, dinamika dalam hal ini ialah proses yang terjadi dalam diri seseorang baik berupa emosi, perilaku, sikap, maupun persepsi yang memberikan pengaruh terhadap psikis seseorang saat proses mengadaptasikan diri dengan situasi serta transformasi, ataupun dalam menemui dan menangani permasalahan dalam akal pikiran, emosi maupun tindakan. Seperti ungkapan Saptoto (2016) bahwa dinamika psikologi merupakan hubungan antara berbagai sudut pandang pada keadaan jiwa dan diri seseorang secara internal melalui faktor luar yang mempengaruhinya. faktor psikologis yang mendorong perempuan sosialita untuk nongkrong di kafe menghabiskan waktu luang dan menghibur diri ketika merasa bosan akan rutinitas kerja atau aktivitas rumah tangga yang dilakukan perempuan sosialita, maka timbullah keinginan untuk menghabiskan waktu diluar rumah dan nongkrong bersama teman di kafe.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan memberikan pengaruh pada aktivitas dan interaksi yang dilakukan di kafe. Perempuan sosialita saat nongkrong di kafe biasanya sekedar menghibur diri bercengkrama, bercerita, dan terkadang bertemu karena mengadakan aktivitas arisan di kafe tersebut. Gaya hidup nongkrong yang dilakoni para perempuan sosialita ini dilihatnya dan diikuti dari pengaruh kelompok mereka. Perempuan sosialita merasa perlu untuk dapat mengonsumsi pula gaya hidup seperti teman mereka

karena pergeseran makna sosialita yang ada menjadikan seseorang tidak harus berasal dari kelas atas namun atas dasar seberapa mampu seseorang mengikuti gaya hidup yang dianut oleh kelompok mereka. Pada lingkungan keluarga, pasangan, maupun para perempuan sosialita juga memberikan dukungan dan izin atas gaya hidup nongkrong yang mereka lakukan sehingga aktivitas nongkrong ini terus dilakukan dan berulang. Lingkungan pertemanan atau pergaulan memberikan sebanyak itu pengaruh pada perubahan gaya hidup seseorang dalam hal ini gaya hidup nongkrong perempuan sosialita, tetapi meski begitu bergabungnya seseorang atau individu dalam suatu geng atau kelompok, tentunya memiliki tujuan atau kepentingan di dalamnya baik itu kepentingan yang tersembunyi ataupun kepentingan dalam mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Seperti ungkapan Maunah (2016:5) bahwa dalam interaksi terdapat hubungan saling bertukar pengetahuan berlandaskan *take and give*. Tiap interaksi juga ditentukan pula oleh keadaan, waktu, dan kepentingan yang menimbulkan terjadinya proses interaksi sosial.

c. Finansial

Pada faktor finansial jelas menggambarkan bahwa pola interaksi sesama perempuan sosialita tidak jauh dari kemampuan daya beli pada barang dan jasa yang mereka konsumsi. Tergabungnya seseorang dalam kelompok sosialita juga sebagai salah satu bentuk usaha mendapatkan uang, yaitu dengan mengikuti sejumlah arisan dalam kelompok mereka, dengan jumlah rupiah yang bervariasi yang membuat perempuan sosialita tergiur untuk bergabung dan memberikan kesan bahwa ia mampu mengikuti gaya hidup yang dilakukan perempuan sosialita lainnya yang ada dalam kelompok mereka. Bentuk arisan dengan jumlah yang fantastis memberikan kesan dan simbol bahwa mereka berada dikelas atas pada kelompok masyarakat. Seperti ungkapan Soerjono Soekanto (2006:104) bahwa lapisan sosial itu sama dengan kelas sosial yang tidak membedakan berdasarkan faktor akan

uang, properti, atau kekuasaan. lapisan sosial atas dasar kelas ekonomi, sedangkan lapisan sosial atas dasar kehormatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian yang telah dilakukan mengenai Gaya Hidup Nongkrong Perempuan Sosialita di Kafe Kota Parepare, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: penggambaran karakteristik perempuan sosialita yaitu mereka yang memiliki status sosial tinggi, status ekonomi tinggi dan kualitas diri. Serta pola interaksi yang dilakukan dipengaruhi oleh keadaan psikologis, lingkungan, dan kemampuan secara finansial.

Dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, maka peneliti kemudian ingin memberikan beberapa saran yaitu: gaya hidup nongkrong yang berlebihan menjadikan banyak waktu luang yang terbuang sia-sia, ada baiknya gaya hidup nongkrong dilakukan tidak sering dan hanya pada waktu tertentu. Gaya hidup yang dilakukan orang lain tidak semestinya diikuti seluruhnya, baiknya menyaring dan memfilter aktivitas yang memberikan kerugian atau dampak negatif bagi diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Adlin, Alfathri. 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ambara, Janice. *Penerimaan Pemirsan Perempuan terhadap Pesan Gaya Hidup dalam Iklan-iklan Kopi dengan Endorser Perempuan*. (Jurnal E-Komunikasi Vol 2, No.1, 2014, h.2, <http://studentjournal.petra.ac.id>)
- Anggraeni, N., Suhaeb, F. W., & Nur, H. *Hegemoni Budaya Jepang Dalam Gaya Hidup Cosplayer (Studi Sosiologi Pada Komunitas Cosplay Makassar Suki di*

- Makassar). *Phinisi Integration Review*, 4(3), 559-568.
- Damsar dan Indrayani. 2016. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Maunah, Binti. Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Surabaya. Jenggala Pustaka Utama. 2016
- Maryati dan Suryati. 2003. Sosiologi 1. Jakarta: Erlangga
- Murdiyatomoko dan Handayani. 2004. Sosiologi 1. Jakarta: Grafindo Media Pratama
- Nasution. 1994. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saptoto, R. 2016. Dinamika Psikologis Nrimo Dalam Bekerja: Nrimo Sebagai Motivator atau Demotivator. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Suyanto, Bagong. 2013. Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Wijayanti, Diatmika dan Kawedhar, Widyabakti Hesti. 2012. Sosiologi. Klaten. PT Intan Pariwara.
- Wirawan, I. B. 2012. Teori-Teori Sosial dalam Paradigma Fakta Sosial Definisi Sosial dan Perilaku Sosial. Jakarta: Kencana